



**PEMBELAJARAN NAHWU UNTUK PEMULA DENGAN KITAB
NAZMU AL-AJURUMIYYAH JAWAN KARYA SYAIKH MAHMUD
BIN MUKHTAR AS-SIRBUNI DI PONDOK PESANTREN PUTRA
API ROUDHOTUTH THOLIBIN JAWAR WONOSOBO**

Fatih Alifah

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Fatkhurrohman

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Nugroho Prasetya Adi

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibebber Wonosobo

Korespondensi penulis: fatihalifah@gmail.com

Abstract. *This study aims to: 1) determine the process of learning nahwu at the beginner level using the book Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan by Syaikh Mahmud bin Mukhtar as-Sirbuni at the Islamic Boarding School for Boys API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo. 2) Identify the supporting and inhibiting factors, the use of the book Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan by Syaikh Mahmud bin Mukhtar as-Sirbuni in learning nahwu at the Islamic Boarding School for Boys API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo. 3) To determine the evaluation techniques applied in learning nahwu with the book Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan by Syaikh Mahmud bin Mukhtar as-Sirbuni. Using a qualitative approach with a descriptive field research type with data collection techniques in the form of observation, structured interviews, and documentation. The research subjects included the caretaker of the Islamic boarding school, the ustadz who taught the book, and the students of the Ibtidaiyyah Tsani class. The data obtained was analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: 1) The process of learning nahwu through the book Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan is carried out using the bandongan, sorogan, memorization (muḥāfazah) methods, as well as explanations using Javanese Pegon. This method is effective in helping students memorize rules, understand the meaning of verses, and apply them in reading Arabic texts. 2) Supporting factors for learning include the ability of the ustadz to master the book Jawan, the availability of a conducive Islamic boarding school environment, and the enthusiasm of some students in memorizing nazam. The inhibiting factors include the limited Arabic vocabulary of beginner students, the difficulty of reading Pegon for new students, and differences in learning abilities between students. 3) The evaluation technique is carried out through the nisfussanah and end-of-year exams in the form of written and oral exams that assess memorization, understanding of rules, and the ability to read the book. The result is that all students completed with an average score at the mid-semester of 9.1 and at the end of the semester 8.59, although at the end of the semester the average score was lower, the assessment fell into the perfect and good criteria, which indicates that the evaluation reflects the students' optimal learning achievements. Overall, the use of the Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan book has been proven to help beginner students understand the basics of nahwu more easily through an approach that is in accordance with the culture of the Islamic boarding school. However, its effectiveness requires the support of varied teaching methods and continuous habituation of Arabic language practice.*

Keywords: *Nahwu Learning, The Book of Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan, Beginner Arabic, Bandongan and Sorogan Methods.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui proses pembelajaran nahwu tingkat pemula dengan menggunakan kitab *Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan* karya Syaikh Mahmud bin Mukhtar as-Sirbuni di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo. 2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, penggunaan kitab *Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan* karya Syaikh Mahmud bin Mukhtar as-Sirbuni dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo. 3) Untuk mengetahui teknik evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran nahwu dengan kitab *Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan* karya Syaikh Mahmud bin Mukhtar as-Sirbuni. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustadz pengampu kitab, serta

santri kelas Ibtidaiyyah Tsani. Adapun data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Proses pembelajaran nahwu melalui kitab *Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan* dilaksanakan dengan metode bandongan, sorogan, hafalan (*muhāfazah*), serta penjelasan menggunakan bahasa Jawa Pegon. Metode ini efektif membantu santri menghafal kaidah, memahami makna bait nazam, dan menerapkannya dalam membaca teks Arab. 2) Faktor pendukung pembelajaran meliputi kemampuan ustadz dalam menguasai kitab Jawan, ketersediaan lingkungan pesantren yang kondusif, serta antusiasme sebagian santri dalam menghafal nazam. Adapun faktor penghambatnya mencakup keterbatasan kosakata Arab santri pemula, kesulitan membaca Pegon bagi santri baru, serta perbedaan kemampuan belajar antar santri. 3) Teknik evaluasi dilakukan melalui *imtihan nisfussanah* dan *imtihan akhirussanah* berupa ujian tertulis dan lisan yang menilai hafalan, pemahaman kaidah, dan kemampuan membaca kitab. Hasilnya seluruh santri tuntas dengan rata-rata nilai pada tengah semester 9,1 dan pada akhir semester 8,59, walaupun pada akhir semester nilai rata-rata lebih rendah penilaian tersebut masuk pada kriteria sempurna dan baik, yang menunjukkan evaluasi mencerminkan pencapaian belajar santri dengan optimal. Secara keseluruhan, penggunaan kitab *Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan* terbukti membantu santri pemula memahami dasar-dasar nahwu dengan lebih mudah melalui pendekatan yang sesuai dengan budaya pesantren. Namun, efektivitasnya memerlukan dukungan metode pengajaran yang variatif serta pembiasaan praktik bahasa Arab secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pembelajaran Nahwu, Kitab *Nazmu al-Ajurumiyyah Jawan*, Bahasa Arab Pemula, Metode Bandongan dan Sorogan.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini berfungsi sebagai alat yang memungkinkan komunikasi dan ekspresi (Sari, 2015). Berdasarkan penegasan Pateda, bahasa berfungsi sebagai alat atau instrumen yang memungkinkan individu menyampaikan pemikirannya dan menjalin kerja sama dengan orang lain. Bahasa adalah sistem suara yang menjadi pengganti ekspresi langsung, yang memungkinkan seseorang mengkomunikasikan ide-idenya secara efektif dan menerima tanggapan dari lawan bicara, sehingga mendorong komunikasi yang efektif (Noermanzah, 2019). Oleh karena itu bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam berinteraksi dengan siapapun di dunia ini, banyak sekali bahasa yang tercipta dan semuanya bertujuan untuk mempermudah komunikasi antar manusia (Takdir, 2020).

Salah satu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Arab. Bahasa ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Agama Islam, karena Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat Islam menggunakan bahasa Arab. Hal ini menuntut orang Islam agar memahami Bahasa Arab dengan baik, tidak hanya untuk memahami Al-Qur'an, Hadis tetapi juga untuk membaca berbagai kitab keislaman klasik yang berbahasa Arab (As'ari, 2010). Bahkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa "*bahasa Arab adalah dasar studi segala pengetahuan*". Bahasa Arab juga dikenal sebagai bahasa yang indah, puitis, dan bernilai sastra tinggi (Hilman, 2020).

Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Uslub (gaya bahasa)-nya yang indah dan struktur gramatikalnya yang kompleks menjadikannya bahasa yang sangat kaya (Takdir, 2020). Dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal empat keterampilan utama (*maharah*), yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Keempat keterampilan ini saling berhubungan dan menjadi dasar utama dalam penguasaan bahasa Arab (Taubah, 2019). Namun demikian, dalam pembelajaran Bahasa Arab secara umum ada dua pendekatan utama dalam pembelajaran yaitu sistem pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada penguasaan bahasa sebagai ujaran langsung dan sistem pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada tata bahasa Arab. Tata bahasa Arab adalah cabang bahasa Arab yang mempelajari tentang pembentukan kata dan kalimat serta kaidah pembentukan keduanya. Tata bahasa Arab sering juga disebut dengan gramatika Arab, *Nahwu-Sharaf* atau *Qawa'id* (Al-Kholiddaturrohman, 2022).

Salah satu tata bahasa yang disebutkan yaitu *Ilmu nahwu*, *Ilmu nahwu* merupakan Ilmu yang mengatur kata dan kalimat dalam bahasa Arab agar tersusun dengan benar, *Ilmu nahwu* juga berperan sebagai pedoman struktur kalimat dalam bahasa Arab yang dapat memudahkan seseorang untuk memahami makna teks bahasa Arab yang sedang dibaca (Hafidhotur Rohmah dan Muhammad Afifudin Dimyathi, 2024). Akan tetapi, dari sudut pandang pembelajaran bahasa Arab, *ilmu nahwu* sering dianggap sulit dan membosankan oleh banyak pelajar. Banyaknya aturan, ragam *'irab* setiap kata, *harakat muqaddarah* dan *'amil* atau istilah teknis sering membuat santri kesulitan dalam memahaminya. Bahkan tidak jarang ditemukan santri yang telah belajar bahasa Arab selama bertahun-tahun di madrasah maupun dipondok pesantren, tetapi masih belum mampu menerapkan kaidah *Nahwiyah* dengan benar ketika berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab.

Hal ini dapat dilihat dari pelajar tingkat universitas dan bahkan sarjana bahasa Arabnya pun masih kesulitan untuk menerapkan kaidah *nahwu* dalam keterampilan berbahasa Arab (Arif, 2013). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kendala dalam memahami pembelajaran nahwu, termasuk dalam konteks penggunaan kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin. Selain itu, rendahnya motivasi santri dalam mempelajari *ilmu nahwu* juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Banyak santri merasa *ilmu nahwu* terlalu rumit dan kurang menarik, sehingga semangat untuk mempelajarinya cenderung menurun. Menyadari hal ini, beberapa lembaga pesantren berupaya menghadirkan metode pembelajaran yang lebih menarik, salah satunya dengan menyajikan materi nahwu dalam bentuk *nazam* (*syair*) agar lebih mudah dipahami dan dihafal.

Salah satu upaya tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo, yang menggunakan kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* karya Syaikh Mahmud bin Mukhtar as-Sirbuni. Kitab ini merupakan versi *syair* dari *Matan Al-Ajurumiyyah* yang terkenal sebagai kitab dasar nahwu bagi pemula. Dengan bentuk *nazamnya* yang berirama, kitab ini diharapkan dapat membantu santri memahami dan menghafal kaidah nahwu dengan lebih mudah. Namun demikian, efektivitas kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* dalam meningkatkan pemahaman dasar nahwu bagi pemula masih perlu dikaji secara mendalam, terutama untuk mengetahui sejauh mana kitab ini mampu membantu santri memahami konsep nahwu dan mengatasi kesulitannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran nahwu menggunakan kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung, menghambat, dan mempengaruhi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dasar nahwu bagi santri pemula.

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Berikut adalah beberapa teori dan penelitian yang relevan:

1. Pembelajaran Nahwu

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas dalam kalangan masyarakat, terutama setelah diberlakukannya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini secara resmi menegaskan pentingnya konsep pembelajaran. Dalam Pasal 1 ayat 20 pembelajaran diartikan “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (Cucu, 2021). Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Adapun pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses penggunaan seperangkat keterampilan (*teaching as a skill*) dalam pembelajaran secara terpadu. Terutama dalam pembelajaran seni yang dimana mengutamakan

penampilan kinerja guru secara unik yang berasal dari sifat-sifat khas dan persaan serta naluri guru (Anggit, 2020).

Sedangkan Ilmu nahwu merupakan bagian dari ilmu gramtaika Arab. Yang dimana jika ditinjau dari segi bahasa, kata nahwu adalah bentuk mashdar dari kata نحا – نحو - نحوا yang artinya ialah menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, dan tujuan (Taufik, 2018). Sementara itu, jika ditinjau dari segi istilah, ada dua pendapat mengenai pengertian ilmu nahwu, yaitu pendapat pertama yang merujuk pada ulama *Mutaqaddimin* dan pendapat kedua yang merujuk pada ulama *Muta'akhirin*.

Kelompok *Mutaqaddimin* (ulama terdahulu) antara lain yang diwakili oleh Ibnu Jiniy (w. 302 H). Menurutnya, ilmu nahwu adalah pedoman dalam memakai bahasa Arab berupa perubahan i'rab, seperti tatsniah, jamak taksir, idhafah, nashab, tarkib, dan lain sebagainya agar orang-orang non-Arab dapat berbicara fasih dengan bahasa Arab seperti halnya orang Arab asli. Sementara itu, ahli nahwu *Muta'akhirin* yang diwakili oleh Ibnu Malik (w. 672 H). Menurutnya, nahwu adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu lafadz, baik itu yang *mu'rab* ataupun yang *mabni*. Nahwu juga diartikan sebagai kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui bentuk kata serta keadaan-keadaan kata tersebut ketika dalam keadaan *mufrad* atau ketika sudah *murakkab* (Kojin, 2013).

2. Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Pemula

Bahasa Arab sendiri merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang diajarkan dalam kurikulum madrasah di negara Indonesia baik untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), maupun Madrasah Aliyyah (MA). Sedangkan bahasa Arab itu sendiri merujuk pada kalimat-kamliat yang digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan, pikiran, dan perasaan mereka (Abdul, 2017). Sedangkan pembelajaran bahasa Arab dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan interaksi antara guru dan murid baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mentrasfer materi bahasa Arab dengan cara yang efektif agar tujuan dari pembelajaran bahasa Arab tercapai. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator yang harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan didukung oleh media dan metode pembelajaran yang efektif. Sehingga materi dapat diterima dan dipahami oleh siswa yang baik dan mampu menumbuhkan keterampilan bahasa yang ditinjau (Sanwil dkk., 2021).

Selanjutnya pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Pemula adalah proses sistematis yang ditujukan bagi peserta didik yang belum memiliki penguasaan memadai atas unsur-unsur dasar bahasa Arab, termasuk pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan fonetik, kosakata pokok, serta struktur kalimat mendasar, dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab secara sederhana baik dalam membaca, menulis, mendengarkan, maupun berbicara (Talqis dkk., 2022). Hal ini ditegaskan dalam penelitian *CEFR-Based Beginner Arabic Reading and Writing Curriculum Design in Indonesia* bahwa materi pada tingkat pemula (CEFR A1-A2) harus memenuhi komponen-komponen inti seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi yang sesuai kemampuan awal siswa agar pembelajaran terasa terjangkau dan efektif (Sriwahyuningsih dkk., 2024).

3. Kitab Nazmu al-Ājurūmiyyah Jawan

Kitab *Nazmu al-Ājurūmiyyah Jawan* merupakan karya ulama Nusantara bernama *Syaikh Mahmud bin Mukhtar as-Sirbuni*, seorang ulama asal Desa Bode, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Kitab ini merupakan bentuk *nazmu* (syair berbahasa Jawa Pegon) dari matan *Al-Ājurūmiyyah* karya Ibnu Ājurūm (w. 723 H), yang merupakan salah satu matan paling populer dalam pembelajaran ilmu nahwu di dunia Islam (Nu Online, 2017).

Tujuan utama penulisan kitab ini ialah mempermudah pemahaman santri pemula dalam mempelajari ilmu nahwu yang bersumber dari matan Arab klasik, dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa Pegon) yang akrab di lingkungan pesantren. Menurut Syaikh Mahmud, kitab ini dimaksudkan “supaya santri kang dereng paham Arab saged ngerti nahwu nganggo basa Jawi.” (*supaya santri yang belum paham bahasa Arab bisa mengerti/mengetahui nahwu menggunakan bahasa jawa*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan secara naturalistik di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Watthullab, kelas Ibtida'iyyah Tsani, Mojotengah, Wonosobo, yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran empiris mengenai pembelajaran nahwu. Pengumpulan data dilakukan selama delapan minggu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengasuh pondok, lurah pondok, pengurus putra, ustadz pengampu pembelajaran nahwu, serta santri kelas Ibtida'iyyah Tsani yang dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran kitab *Nazmu al-Ājurūmiyyah Jawan*. Data diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai pelaksanaan, hambatan, serta evaluasi pembelajaran, serta dokumentasi berupa profil lembaga, dokumen kegiatan, dan catatan pendukung. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan instrumen bantu berupa pedoman observasi dan wawancara. Keabsahan data diuji menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi sumber, teknik, serta waktu. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASA

1. Proses Pembelajaran Nahwu dengan Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, pada kelas Ibtidaiyyah Tsani Madrasah Diniyah. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan melalui observasi langsung kegiatan pembelajaran Nahwu, wawancara dengan ustadz pengampu dan santri, serta dokumentasi pembelajaran. Pembelajaran Nahwu dilaksanakan pada waktu Madrasah Diniyah, tepatnya setiap hari Sabtu pukul 08.15–09.30 WIB.



Gambar 1.1
Proses pembelajaran Santri

Pembelajaran Nahwu menggunakan Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* menjadi ciri khas pesantren ini. Kitab tersebut merupakan bentuk nazam (syair) dari matan *Al-Ajurumiyyah* yang dilengkapi makna pegon berbahasa Jawa. Penyusunan materi dalam bentuk nazam bertujuan memudahkan santri pemula dalam menghafal dan memahami kaidah-kaidah dasar Nahwu. Hal ini sesuai dengan karakteristik santri tingkat Ibtidaiyyah Tsani yang masih membutuhkan pendekatan hafalan dan pengulangan.

Berdasarkan hasil Pembelajaran Nahwu menggunakan Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* menjadi ciri khas pesantren ini. Kitab tersebut merupakan bentuk nazam (syair) dari matan *Al-Ajurumiyyah* yang dilengkapi makna pegon berbahasa Jawa. Penyusunan materi dalam bentuk nazam bertujuan memudahkan santri pemula dalam menghafal dan memahami kaidah-kaidah dasar Nahwu. Hal ini sesuai dengan karakteristik santri tingkat Ibtidaiyyah Tsani yang masih membutuhkan pendekatan hafalan dan pengulangan.

Proses pembelajaran Nahwu dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, ustadz menentukan bait nazam yang akan dipelajari, menyiapkan makna pegon, serta contoh kaidah yang relevan dengan materi. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diawali dengan tawasul, dilanjutkan pengulangan materi sebelumnya, pembacaan nazam dan makna pegon, penjelasan kaidah oleh ustadz, serta pemberian contoh di papan tulis. Adapun rangkaian proses pembelajaran nahwu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Proses Pembelajaran Nahwu dengan Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyah Jawan*

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Persiapan	Menyiapkan bait nazam, makna pegon, membuka pembelajaran dengan doa
Pelaksanaan	Membaca nazam, menulis makna pegon, penjelasan kaidah dan contoh, tanya jawab
Evaluasi	Evaluasi lisan dan tulisan, latihan i'rab, penugasan

Dalam proses pembelajaran, bahasa Jawa krama digunakan sebagai bahasa pengantar. Penggunaan bahasa ini memudahkan santri memahami makna pegon serta penjelasan kaidah Nahwu, sekaligus menjaga adat dan tradisi kepesantrenan. Bahasa Jawa krama juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santun dan komunikatif.

Berdasarkan hasil observasi, santri menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat membaca nazam secara bersama sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini membantu santri mengingat materi sebelumnya dan meningkatkan kesiapan belajar. Metode deduktif yang diterapkan, yaitu penyampaian kaidah terlebih dahulu kemudian diikuti contoh, dinilai efektif dalam membantu santri memahami materi Nahwu, meskipun masih terdapat beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal nazam dan menerapkan kaidah ke dalam contoh kalimat.

Hasil penelitian ini selaras dengan konsep dasar pembelajaran Nahwu di pesantren salaf yang menekankan hafalan, pemahaman kaidah, dan latihan berulang. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran Nahwu berbasis nazam efektif meningkatkan pemahaman santri pemula. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tetap dipengaruhi oleh kemampuan individual santri, sehingga diperlukan pendampingan dan latihan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media nazam dan bahasa pengantar lokal dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman santri terhadap kaidah Nahwu. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren dalam mengembangkan pembelajaran Nahwu yang sesuai dengan karakteristik santri pemula serta tradisi kepesantrenan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Nahwu dengan Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyah Jawan* di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo

Dalam sebuah pembelajaran tentu akan ditemukan beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat begitu juga dalam pembelajaran nahwu dengan kitab *Nazmu Al-Ajurumiyah Jawan* di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo, ditemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan dan berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran.

a. Faktor Pendukung Pembelajaran

1) Kualitas interaksi antara ustadz dan santri.

Keberhasilan pembelajaran Nahwu dengan Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyah Jawan* yang didukung oleh kualitas interaksi antara ustadz dan santri. Yang dimana

ustadz berperan aktif dalam membimbing santri melalui pendekatan yang sabar, telaten, dan komunikatif. Setiap bait nazam tidak hanya dihafalkan, tetapi juga dijelaskan makna serta penerapannya dalam contoh kalimat, sehingga santri memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap kaidah Nahwu. Pendekatan ini mendorong pembelajaran aktif dan membantu santri mengaitkan hafalan dengan pemahaman konseptual.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Acep Hermawan, 2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran Nahwu akan efektif apabila disampaikan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya pada tingkat pemula, dengan penekanan pada hafalan, pemahaman kaidah, dan latihan penerapan secara bertahap. Dalam konteks penelitian ini, metode hafalan nazam yang disertai penjelasan makna dan contoh konkret terbukti membantu santri memahami materi Nahwu dengan lebih baik.

2) Interaksi antar santri

Interaksi positif antar santri juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran nahwu. Santri terbiasa melakukan diskusi kecil, muroja'ah bersama, serta saling membantu dalam memahami nazam dan kaidah yang dirasa sulit. Aktivitas belajar kolaboratif ini menciptakan suasana belajar yang lebih ringan dan kondusif, baik di dalam kelas maupun di luar jam pembelajaran formal. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

3) Dukungan lembaga pesantren

interaksi positif antar santri juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Santri terbiasa melakukan diskusi kecil, muroja'ah bersama, serta saling membantu dalam memahami nazam dan kaidah yang dirasa sulit. Aktivitas belajar kolaboratif ini menciptakan suasana belajar yang lebih ringan dan kondusif, baik di dalam kelas maupun di luar jam pembelajaran formal. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

4) Penggunaan nazam sebagai media pembelajaran

Penggunaan nazam sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Mualif, 2019) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran Nahwu berbasis hafalan nazam dapat membantu santri mengingat kaidah-kaidah gramatikal Arab, terutama apabila disertai penjelasan makna dan contoh penerapan. Dengan demikian, Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* terbukti relevan digunakan dalam pembelajaran Nahwu tingkat dasar di pesantren.

b. Faktor penghamat Pembelajaran

1) Perbedaan Kemampuan dasar santri

Sebagian santri belum menguasai huruf Arab dengan baik, sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti penjelasan materi Nahwu. Kondisi ini mengharuskan ustadz menyesuaikan tempo pembelajaran agar seluruh santri tetap dapat mengikuti proses belajar tanpa tertinggal. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Takdir, 2020) yang menyatakan bahwa heterogenitas kemampuan awal peserta didik menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Santri yang belum memiliki dasar baca tulis Arab cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi Nahwu yang bersifat abstrak, meskipun disajikan dalam bentuk nazam yang mudah dihafal.

2) Karakteristik Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan*

Karakteristik Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* yang disusun dalam bentuk syair dengan bahasa yang relatif tinggi juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun irama nazam memudahkan santri dalam menghafal, tidak semua santri

mampu memahami makna dan menerapkan kaidah Nahwu secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan hafalan dan kemampuan analisis santri dalam pembelajaran Nahwu.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan nonakademik turut memengaruhi proses pembelajaran. Aktivitas pesantren yang padat serta kondisi lingkungan yang terkadang ramai, terutama pada malam hari, dapat mengurangi konsentrasi dan motivasi belajar santri. Kelelahan fisik setelah menjalani rangkaian kegiatan pesantren menjadi salah satu faktor yang memengaruhi daya serap santri terhadap materi Nahwu.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan kesesuaian bahwa perbedaan latar belakang kemampuan santri dan kompleksitas materi Nahwu merupakan hambatan umum dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan intensif, pengulangan materi, serta penguatan latihan penerapan kaidah secara berkelanjutan.

Secara interpretatif, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan menunjukkan bahwa pembelajaran Nahwu dengan Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* berlangsung dalam dinamika yang kompleks. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan ustadz dalam menyesuaikan metode dengan kondisi santri, interaksi sosial yang positif, serta dukungan lingkungan pesantren.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran bahasa Arab berbasis pesantren yang menekankan integrasi antara hafalan nazam, pemahaman makna, dan praktik penerapan kaidah (Hermawan, 2011; Mualif, 2019). Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pesantren perlu memberikan penguatan dasar baca tulis Arab bagi santri baru serta menyediakan pendampingan tambahan bagi santri yang mengalami kesulitan, sehingga pembelajaran Nahwu dapat berlangsung lebih optimal, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Teknik Evaluasi Pembelajaran Nahwu dengan Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo

Bagian ini membahas teknik evaluasi pembelajaran Nahwu yang diterapkan di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo, meliputi bentuk dan tahapan evaluasi, hasil analisis penilaian santri, serta pembahasannya dalam kaitannya dengan konsep dasar evaluasi pembelajaran bahasa Arab dan temuan penelitian sebelumnya.

a. Bentuk dan Tahapan Evaluasi Pembelajaran Nahwu

Bentuk dan tahapan evaluasi pembelajaran Nahwu dengan Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* di Pondok Pesantren Putra API Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap akhir bab sebelum santri melanjutkan ke materi berikutnya. Bentuk evaluasi ini umumnya berupa tanya jawab lisan di dalam kelas, meliputi pembacaan nazam, penjelasan makna, definisi kaidah Nahwu, serta penerapan sederhana dalam contoh kalimat. Evaluasi per bab ini bertujuan untuk memastikan penguasaan materi secara bertahap sekaligus menjadi sarana penguatan dan pengulangan materi.

Adapun evaluasi sumatif dilaksanakan melalui *imtihān nisfussanah* (ujian tengah semester) dan *imtihān akhirussanah* (ujian akhir tahun). Soal ujian disusun dalam bentuk tulisan Arab Pegon dengan jumlah sekitar 10–15 butir soal yang mencakup aspek pemahaman kaidah Nahwu, kemampuan i'rāb, serta penerapan kaidah dalam contoh kalimat. Contoh soal ujian tengah semester dan akhir tahun ditampilkan pada Gambar 3.1 dan Gambar 3.2 sebagai ilustrasi bentuk evaluasi yang digunakan.



IMTICHAN NISFISSANAH
ASRAMA PERGURUAN ISLAM PONDOK PESANTREN SALAF
ROUDLOTUTH THOLIBIN
Jl. Dieng KM. 06 Jawar Mojotengah Wonosobo, Hp. 08572

جرومية جوان

1. # بِالْوَضْعِ كُنْهٌ دَلِيلُ الْمُسْتَفِيدِ
سيمفورناكن بيت كاسيات ..! لن كادوس فوندي مراد ايفون ..؟
2. وونتن فنتين جز ايفون كلام ..؟ سيباتانكن ..! لن نفا اعكع ديفون واستاني كلمة اسم ..؟
3. وونتن فنتين تتعري كلمة اسم ..؟ سيباتانكن ..!
4. نفا اعكع ديفون واستاني اعرب ..؟
5. كدوس فوندي شرط ايفون داميل اسماء الخمسة ..؟ سيباتانكن ..!
6. نفا اعكع ديفون واستاني جمع تكسر ..؟ سيباتانكن جونتونيفون ..!
7. "مَزْرُوثٌ بِأَخْمَدَ" ديفون واستاني نفا لفظ "أَخْمَدَ" ..؟ لن نفا اعرب ايفون ..؟
8. كادوس فوندي بنتن ايفون اسم تثنية لن جمع مذكر سالم نالیکا تعكاه نصب لن جر ..؟
9. نفا اعكع ديفون واستاني فعل أمر ..؟ لن كادوس فوندي جونتونيفون ..؟
10. وونتن فنتين دونومان ايفون اعرب ..؟ لن اعرب نفا اعكع حصوص ماعكين وونتن اع كلمة اسم ..؟

Gambar 3.1
Soal Tengah Semester



IMTICHAN AKHIRUSSANAH
ASRAMA PERGURUAN ISLAM PONDOK PESANTREN SALAF
ROUDLOTUTH THOLIBIN
Jl. Dieng KM. 06 Jawar Mojotengah Wonosobo, Hp. 085722828469.

جرومية جوان

1. سيباتانكي فيمباكيان ايفون مبتداء ..!
2. نفا فعيرتيان ايفون خبر غير مفرد ..؟
3. لفظ ما فتى لن ما زال ساكد عمل كدوس كان كانطى شرط ..؟
4. كدوس فوندي عمل ايفون اِنْ واخواتها ..؟
5. سيدولور ايفون اِنْ اعكع اعكاداهي فائدة للترجي لن للتوقع اعكيه فونيكا ..؟
6. ونتين فنتين ورنى نيفون اسم معرفة اعكع مشهور ..؟ سيباتانكي
7. جَاءَ رَيْدٌ وَ عَمْرُو. ونتين جونتو كاسيات معطوف عليه ايفون روفي لفظ نفا ..؟
8. أَكَلْتُ الرُّغِيْفَ نَصْفَةَ فونيكا جونتو بدل نفا لن كدوس فوندي فعيرتيان ايفون ..؟
9. مفعول به ضمير انا لورو ورناني #
10. سيباتانكي فائدة ايفون اِنْ لن لكن ..!

Gambar 3.2
Soal Akhir Semester

b. Hasil Analisis Evaluasi Pembelajaran

Hasil evaluasi pembelajaran Nahwu menunjukkan variasi capaian belajar santri antara penilaian tengah semester dan akhir semester. Rekapitulasi nilai tengah

semester (Tabel 3.1) menunjukkan bahwa sebagian besar santri memperoleh nilai pada kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 9,1. Capaian ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, santri relatif mampu mengikuti materi dan memahami kaidah Nahwu yang bersifat dasar.

Sementara itu, hasil penilaian akhir semester (Tabel 3.2) menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata menjadi 8,59. Meskipun demikian, seluruh santri tetap berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu nilai 6. Penurunan nilai ini mengindikasikan bahwa materi Nahwu pada tahap lanjut memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi sehingga menuntut pemahaman dan ketelitian yang lebih mendalam dari santri.

Secara konseptual, teknik evaluasi yang diterapkan sejalan dengan prinsip evaluasi pembelajaran yang menekankan kesinambungan antara evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi per bab berfungsi sebagai alat diagnosis awal untuk mengidentifikasi kesulitan santri, sedangkan evaluasi semesteran berperan sebagai pengukur penguasaan materi secara menyeluruh.

Capaian nilai yang relatif tinggi pada evaluasi tengah semester menunjukkan efektivitas metode pembelajaran Nahwu berbasis nazam dan makna Pegon dalam membantu santri memahami kaidah dasar. Namun, penurunan nilai pada evaluasi akhir semester menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan kaidah yang lebih kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran Nahwu berbasis hafalan nazam perlu diimbangi dengan latihan aplikatif yang berkelanjutan agar pemahaman santri tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga analitis.

Secara interpretatif, hasil evaluasi menunjukkan bahwa teknik evaluasi yang berjenjang mampu memberikan gambaran perkembangan belajar santri secara lebih komprehensif. Evaluasi formatif berperan penting dalam memperkuat pemahaman dasar, sementara evaluasi sumatif menuntut kesiapan santri dalam mengintegrasikan seluruh kaidah yang telah dipelajari.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi pembelajaran Nahwu sebaiknya dilakukan secara kontinu dan variatif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan santri. Secara praktis, implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan latihan penerapan kaidah Nahwu pada materi lanjutan serta pendampingan khusus bagi santri yang mengalami penurunan capaian belajar, sehingga pembelajaran Nahwu dengan Kitab *Nazmu Al-Ajurumiyyah Jawan* dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga artikel yang berjudul “Pembelajaran Nahwu Untuk Pemula dengan Kitab *Nazmu Al-Jurumiyyah Jawan Karya Syaikh Mahmud Bin Mukhtar As-Sirbuni di Pondok Pesantren Putra Api Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo*” dapat diselesaikan dengan baik. Artikel ini disusun sebagai bagian dari upaya akademik untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta fasilitas selama proses penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bentuk bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. Diharapkan artikel ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pengembangan pendidikan akhlak, khususnya di lingkungan sekolah dan pesantren.

DAFTAR REFERENSI

Abdul, A. (2017). *Pembelajaran bahasa Arab di madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Al-Kholiddaturrohman. (2022). Tata bahasa Arab (Nahwu–Sharaf) dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 45–58.

- Anggit, A. (2020). Pembelajaran sebagai keterampilan mengajar terpadu. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 112–120.
- Arif, M. (2013). Problematika pembelajaran nahwu pada mahasiswa bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 67–80.
- As'ari, M. (2010). *Pengantar studi bahasa Arab*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cucu. (2021). Konsep pembelajaran dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(2), 89–101.
- Hafidhotur Rohmah, & Dimyathi, M. A. (2024). Peran ilmu nahwu dalam memahami teks bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 6(1), 15–27.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hilman. (2020). Keindahan dan nilai sastra bahasa Arab. *Jurnal Sastra Arab*, 4(2), 55–66.
- Kojin. (2013). *Ilmu nahwu dan pembelajarannya*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mualif, A. (2019). Metodologi pembelajaran ilmu nahwu dalam pendidikan bahasa Arab. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 25–35.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 3(1), 1–10.
- NU Online. (2017). Mengenal Kitab Nazmu al-Ājurūmiyyah Jawan karya Syaikh Mahmud as-Sirbuni. Diakses dari <https://www.nu.or.id>
- Sanwil, dkk. (2021). Strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 134–148.
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 171–176.
- Sriwahyuningsih, dkk. (2024). CEFR-based beginner Arabic reading and writing curriculum design in Indonesia. *Journal of Arabic Language Education*, 8(1), 22–38.
- Takdir. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(1), 40–58.
- Talqis, N. D., dkk. (2022). CEFR-based beginner Arabic reading and writing curriculum design. *Journal of Arabic Learning*, 5(1), 1–15.
- Taufik. (2018). Pengertian dan ruang lingkup ilmu nahwu. *Jurnal Bahasa Arab*, 2(2), 77–89.